

SKRIPSI

**UPAYA PELESTARIAN TARI IGOL SAI BATIN
PADA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN PEKON
SANGGI UNGGAK, BANDAR NEGERI SEMUONG,
TANGGAMUS**



Oleh:

Ahmad Lalu Raihansyah

NIM: 1811771011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

**UPAYA PELESTARIAN TARI IGOL SAI BATIN
PADA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN PEKON
SANGGI UNGGAK, BANDAR NEGERI SEMUONG,
TANGGAMUS**



Oleh:

Ahmad Lalu Raihansyah

NIM: 1811771011

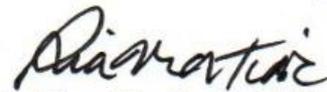
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

UPAYA PELESTARIAN TARI IGOL SAI BATIN PADA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN PEKON SANGGI UNGGAK, BANDAR NEGERI SEMUONG, TANGGAMUS diajukan oleh Ahmad Lalu Raihansyah, NIM. 1811771011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/ Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/ Anggota Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing II/ Anggota Penguji



Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum

NIP 196104161989022001/NIDN 0016046111

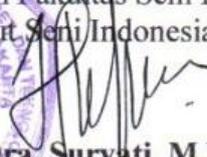
Cognate/ Penguji Ahli



Dr. Sumarvono, MA

NIP 195711011985031005/NIDN 0001115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Ahmad Lalu Raihansyah

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang dapat terucapkan selain puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kuasa, rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Tari Igol Sai Batin Pada Masyarakat Adat Saibatin Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus” dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi syarat untuk mengakhiri masa studi serta memperoleh gelar sarjana di Program Studi Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam perjalanan panjang selama menyusun skripsi ini, penulis mengalami banyak hal baik dan juga kendala yang terjadi. Segalanya menjadi pengalaman dan pengajaran yang dapat diambil sebagai bagian dari proses agar dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi mereka yang membacanya. Disadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam skripsi ini, namun kekurangan ini diharapkan menjadi peluang bagi mereka yang berkeinginan untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian terhadap objek ini.

Selama proses penulisan ini terdapat banyak pihak yang turut membantu dan berkontribusi besar sehingga tulisan ini dapat dirampungkan, antara lain:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan ketua Jurusan Tari yang telah mencurahkan segala tenaga dan kesabarannya, serta meluangkan waktunya dalam membimbing selama mengerjakan skripsi ini.

2. Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan segala tenaga dan kesabarannya, serta meluangkan waktunya dalam membimbing selama mengerjakan skripsi ini.
3. Ibu Titik Nurhayati dan Bapak I Gusti Nyoman Arsana selaku narasumber dan informan serta bagian dari staf Taman Budaya Provinsi Lampung yang telah memberikan informasi terkait objek penelitian.
4. Bapak Abu Sahlan gelar Pangeran Penyimbang Khatu Semaka, Intan Gusti Aulia, dan Tajrian Surya Binarsa selaku narasumber dan informan, serta bagian dari masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong Tanggamus yang telah memberikan informasi terkait objek penelitian.
5. Orang tua dan keluarga, terkhusus kepada Florence Tri Meutiasari sebagai ibu yang selalu menjadi pendengar yang baik dan berusaha membantu dalam situasi dan kondisi apapun, serta alm. Mohammad Asswans selaku kakek yang selalu membagikan kisahnya dan menjadi inspirasi bagi penulis.
6. Dra. Erlina Pantja S., M.Hum selaku dosen pembimbing akademik dan sekretaris jurusan yang senantiasa memberikan saran serta telah menjadi tempat bercerita mengenai keadaan dan kendala yang dialami selama masa studi.
7. Seluruh dosen dan staf di Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah mengabdikan dirinya untuk membimbing dan membantu selama menempuh masa studi ini.

8. Nikolaus Milenio, Zahra Dzakiyyah Ayu, dan Fernando Loe Pebriantoro sebagai teman yang telah mendukung dan meluangkan waktunya untuk menemani dalam penelitian ini.
9. Raiza Amalia, Abellino Arya Pradana, Aldalia Kirananta Sylfayangsari, I Gusti Agung Gede Wresthi Buana Mandala sebagai teman yang telah membantu dan mendukung selama masa studi ini.
10. Keluarga besar Mahartirtatwala yang tak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih telah menjadi teman dan keluarga penulis selama menempuh masa studi ini.

Tiada kata yang dapat diungkapkan selain rasa syukur dan terimakasih kepada mereka yang telah banyak membantu dan berkontribusi besar bagi penulis. Semoga segala benih kebaikan yang mereka tabur akan mereka tuai di kemudian hari.

Yogyakarta, 31 Mei 2022
Penulis

Ahmad Lalu Raihansyah

**UPAYA PELESTARIAN TARI IGOL SAI BATIN PADA MASYARAKAT
ADAT SAIBATIN PEKON SANGGI UNGGAK, BANDAR NEGERI
SEMUONG, TANGGAMUS**

Oleh:
Ahmad Lalu Raihansyah
1811771011

RINGKASAN

Tari Igol Sai Batin merupakan suatu kesenian tari yang berasal dari masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus. Tarian ini adalah bentuk tari berpasangan yang dilakukan oleh *muli-mekhanai* atau gadis-bujang yang menari di atas talam dengan menggunakan properti kipas. Tarian ini biasanya menjadi bagian dalam *gawi adat* (acara adat) dan hanya dapat ditarikan dan dihadiri oleh kalangan bangsawan *saibatin*. Hal ini kemudian berimbas kepada eksistensi Tari Igol Sai Batin di masyarakat. Tarian ini terakhir kali dipentaskan pada sekitar tahun 1935 dan muncul kembali pada tahun 2016, saat Taman Budaya Provinsi Lampung melakukan penggalian ulang untuk mengembalikan eksistensi dan melestarikan tarian ini.

Permasalahan mengenai pelestarian suatu produk kebudayaan biasanya berfokus pada tiga hal utama, yaitu siapa yang melestarikan, apa yang dilestarikan, dan bagaimana pelestarian itu dilakukan. Guna menjawab permasalahan pelestarian dalam penelitian ini, akan digunakan teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams yang terdiri atas tiga komponen utama antara lain, *institutions*, *content*, dan *effect*. *Institutions* atau lembaga budaya menjelaskan siapa yang menghasilkan dan siapa yang turut serta melakukan kontrol terhadap budaya tersebut. Kemudian *content* atau isi budaya diartikan sebagai produk budaya yang dihasilkan dan nilai-nilai apa yang diupayakan di dalamnya. Kemudian, *effect* atau efek budaya diartikan sebagai konsekuensi yang diharapkan dari hadirnya budaya tersebut.

Berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan sanggar ini merupakan bentuk tanggungjawab dan kepedulian terhadap keberlangsungan tarian ini. Melalui upaya pelestarian yang telah dilakukan diharapkan tarian ini dapat terus eksis dan terhindar dari ambang kepunahan.

Kata kunci: *Pelestarian, Tari Igol Sai Batin, Adat Saibatin*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Sumber.....	9
F. Pendekatan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian	13
1. Tahap Pengumpulan Data	13
2. Tahap Analisis Data	16
3. Tahap Penulisan Laporan	16
BAB II18 KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN PEKON SANGGI UNGGAK, BANDAR NEGERI SEMUONG, TANGGAMUS	18
A. Letak Geografis dan Administratif.....	18
1. Letak Geografis	18
2. Letak Administratif.....	21
B. Sejarah dan Legenda Masyarakat	25
C. Kondisi Sosial Masyarakat	27
1. Keadaan Penduduk	27
2. Mata Pencaharian	30
D. Kondisi Budaya Masyarakat	32
1. Agama.....	32
2. Bahasa.....	35

3. Adat Istiadat	36
4. Kesenian	41
BAB III UPAYA PELESTARIAN TARI IGOL SAI BATIN PADA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN PEKON SANGGI UNGGAK, BANDAR NEGERI SEMUONG, TANGGAMUS.....	45
A. Pengertian Pelestarian	45
B. Lembaga Budaya (<i>Institution</i>)	50
1. Pemerintah	50
2. Masyarakat	53
3. Sanggar Museum Kekhatuan Semaka	54
C. Isi Budaya (<i>Content</i>)	57
1. Sejarah dan Deskripsi Tari Igol Sai Batin	57
2. Nilai <i>Tangible</i> Tari Igol Sai Batin	60
a. Tema	61
b. Penari	61
c. Ragam Gerak	63
d. Struktur dan Pola Lantai	68
e. Tata Rias Busana	71
f. Properti	75
g. Musik Pengiring	77
h. Tempat dan Waktu Pertunjukan	78
3. Nilai <i>Intangible</i> Tari Igol Sai Batin	79
a. Konsep <i>Piil Pesenggiri</i> (Harga Diri) dan <i>Liyom</i> (Rasa Malu) ..	79
b. Nilai-nilai Budaya Sebagai Identitas Masyarakat Adat Saibatin	83
D. Efek Budaya (<i>Effect</i>)	88
1. Upaya Pelestarian Tari Igol Sai Batin	89
a. Upaya Pelestarian oleh Pemerintah	89
b. Upaya Pelestarian oleh Masyarakat	98
c. Upaya Pelestarian oleh Sanggar Museum Kekhatuan Semaka	102
2. Bentuk Upaya Pelestarian Tari Igol Sai Batin	107
3. Dampak Upaya Pelestarian Tari Igol Sai Batin	110
BAB IV KESIMPULAN.....	113
DAFTAR SUMBER ACUAN	118
A. Sumber Tertulis	118
B. Narasumber	120
C. Diskografi	121
D. Webtografi	121

GLOSARIUM.....	122
LAMPIRAN.....	125



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.	Peta Wilayah Kabupaten Tanggamus	18
Gambar 2.	Peta Wilayah Kecamatan Bandar Negeri Semuong.....	24
Gambar 3.	Tinggalan Purbakala Sisa Kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang terdapat di Museum Kekhatuan Semaka.....	34
Gambar 4.	Silsilah Keturunan Keratuan Semaka.....	40
Gambar 5.	Salah satu bentuk <i>awi bamban</i> (kerajinan anyaman bambu) berupa <i>niu</i> sebagai tempat menampi beras.....	42
Gambar 6.	Kain <i>tappan</i> dengan motif geometris belah ketupat.....	42
Gambar 7.	Bangunan Museum Kekhatuan Semaka.....	54
Gambar 8.	Pose sikap gerak <i>Mejong Sumbah</i> pada penari putri (kiri) dan <i>Mejong Jikkang</i> pada penari putra (kanan).....	65
Gambar 9.	Pose kedua penari saat melakukan gerak <i>Cakak di Lambung Talam</i>	66
Gambar 10.	Pose Penari putra melakukan gerak <i>Neguh</i> dan penari putri melakukan gerak <i>Nyukhung</i>	67
Gambar 11.	Pola lantai posisi sikap awal penari.....	68
Gambar 12.	Pola lantai kedua dimana penari berpindah menuju ke tengah.....	69
Gambar 13.	Pola lantai terakhir dimana penari berjalan mundur ke posisi awal menari.....	70
Gambar 14.	Tata rias pada penari putri menggunakan tata rias korektif	71
Gambar 15.	Busana <i>Dandan Batin</i> yang dikenakan oleh sepasang penari.....	72
Gambar 16.	Seperangkat busana yang dikenakan oleh penari putri.....	73
Gambar 17.	<i>Sigokh Lekuk Pitu</i> yang merupakan ciri khas adat <i>saibat</i> dengan hiasan <i>bulung sekala</i> di atasnya.....	74
Gambar 18.	Seperangkat busana yang dikenakan oleh penari putra.....	75
Gambar 19.	Talam yang dialasi kain putih sebagai properti tari.....	76
Gambar 20.	Kipas yang digunakan sebagai properti dalam menari.....	77
Gambar 21.	Tim Penggalian dan Pendokumentasian Tari Igol Sai Batin dari Taman Budaya Provinsi Lampung berfoto bersama.....	92
Gambar 22.	Ibu Titik Nurhayati yang bertugas menggali kembali gerakan Tari Igol Sai Batin.....	94
Gambar 23.	Proses penggalian yang berlangsung dibantu dengan peraga yang berasal dari masyarakat setempat.....	95

Gambar 24.	Bapak I Gusti Nyoman Arsana yang bertugas atas musik iringan pada penggalan Tari Igol Sai Batin bersama masyarakat setempat.....	96
Gambar 25.	Bangunan sanggar yang terletak di samping rumah Bapak Abu Sahlan.....	103
Gambar 26.	Latihan Tari Igol Sai Batin yang dilakukan di sanggar.....	104
Gambar 27.	Bapak Abu Sahlan selaku tokoh adat dan pengelola Museum Kekhatuan Semaka.....	125
Gambar 28.	Tajrian Surya Binarsa (kiri) dan Intan Gusti Aulia (kanan) sebagai anggota sanggar usai menarikan Tari Igol Sai Batin.....	125
Gambar 29.	Dokumentasi Penggalan Ulang oleh Taman Budaya Provinsi Lampung di Tahun 2016.....	126
Gambar 30.	Tari Igol Sai Batin dipentaskan saat acara adat masyarakat setempat.....	126
Gambar 31.	Tari Igol Sai Batin dipentaskan saat festival dalam rangka memperingati HUT Museum Kekhatuan Semaka.....	127
Gambar 32.	Para Anggota Sanggar Museum Kekhatuan Semaka berfoto bersama usai menarikan Tari Igol Sai Batin.....	127



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pembagian Administratif dan Luas Wilayah di Kabupaten Tanggamus.....	22
Tabel 2. Data Kependudukan di Kabupaten Tanggamus hingga September 2020.....	28
Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin pada tiap Pekon di Kecamatan Bandar Negeri Semuong 2019.....	29
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Tanggamus 2020.....	32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung pulau Sumatera. Lampung sendiri memiliki semboyan yang berbunyi “Sang Bumi Ruwa Jurai”. Semboyan ini secara harfiah memiliki arti satu bumi dua macam atau dua golongan masyarakat. Maknanya ialah bahwa Lampung sebagai satu daerah yang dihuni oleh dua suku, asli dan pendatang. Namun, terdapat makna lain yang terkandung dalam semboyan tadi. “Sang Bumi Ruwa Jurai” juga dapat dimaknai bahwa di bumi Lampung ini terdapat dua masyarakat adat, yaitu adat *pepadun* dan adat *saibatin*, dan juga dua dialek yang digunakan di masyarakat Lampung, yaitu dialek A (dialek api) dan dialek O (dialek nyou).¹ Istilah *saibatin* berasal dari kata *sai* dan *batin*, *sai* memiliki arti satu dan *batin* memiliki arti Jiwa. Secara harfiah istilah *saibatin* memiliki makna satu jiwa, satu junjungan, satu ketua adat yang memimpin di dalam satu komunitas.² Jadi, tampuk kepemimpinan serta gelar dalam masyarakat adat *saibatin* hanya bisa didapatkan secara turun-temurun, berbeda halnya dengan masyarakat adat *pepadun* yang dapat diraih dengan melaksanakan upacara *cakak pepadun*.

¹ Rina Martiara. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. p.22

² Fitri Daryanti. 2017. *Nyambai: Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung*. Yogyakarta: Arttex. p.6

Salah satu dari sekian masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* ialah mereka yang mendiami wilayah kabupaten Tanggamus, tepatnya di Pekon Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Semuong. Berdasarkan riwayatnya, masyarakat adat ini merupakan bagian dari Keratuan Semaka yang dipimpin oleh Ratu Tunggal Bala Kuasa. Ratu Tunggal Bala Kuasa adalah gelar yang diberikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin dari Kesultanan Banten sebagai tanda terimakasih atas bantuannya dalam menaklukan orang-orang Rawayan. Dalam peristiwa ini turut membantu pula Ratu Melinting, Ratu Darah Putih, dan Ratu Pemanggilan. Peristiwa inilah yang akhirnya melahirkan Keratuan Semaka sebagai salah satu dari empat keratuan di tanah Lampung. Kekuasaan Keratuan Semaka sendiri mulai redup keberadaannya setelah memasuki abad ke-18. Salah satu peninggalan Keratuan Semaka dalam wujud kesenian adalah Tari Igol Sai Batin yang hidup di masyarakat adat *saibatin* Pekon Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Semuong. Tarian ini merupakan tarian yang menjadi bagian dalam *gawi adat* (acara adat) yang dapat berupa perayaan khitanan, pesta perkawinan, dan *pengetahan adok* (pemberian gelar adat) dan hanya ditunjukkan terbatas untuk kalangan para bangsawan *saibatin*.

Tari Igol Sai Batin merupakan sebuah tarian berpasangan yang dilakukan oleh *muli-mekhanai* atau gadis-bujang. Pemilihan penarinya tidaklah sembarangan, mereka yang menarikan tarian ini berasal dari kalangan *saibatin* serta harus dalam keadaan bersih dan suci. Tarian ini diperkirakan telah hadir sejak abad ke-16 dan satu era dengan Tari Cetik

Kipas Melinting di Keratuan Melinting dan Tari Maju Cakak Talam di Keratuan Darah Putih. Dalam mementaskan tarian ini penari putra dan putri menggunakan properti berupa kipas. Penari putra menggunakan satu kipas sedangkan pada penari putri menggunakan dua kipas. Kemudian, masing-masing dari mereka menari di atas sebuah talam atau nampan emas yang di bawahnya dialasi kain putih. Gerakan-gerakan pada penari putra sebagian besar bersumber dari gerak-gerak silat sebagai ungkapan kegagahan dan sifat maskulinitas seorang pria. Sedangkan gerakan pada penari putri menggambarkan sifat-sifat wanita yang anggun, sopan, dan lemah lembut. Selain itu, gerak-gerak pada tarian ini terbilang cukup sederhana dengan tempo yang tidak terlalu cepat. Tarian dimulai saat kedua penari berhadapan lalu memberikan penghormatan, lalu keduanya berjalan perlahan menuju area tengah pementasan di mana terdapat talam yang dialasi kain putih. Kemudian, mereka lalu menari di atas talam masing-masing. Bagian inilah yang menjadi inti dari tarian ini. Setelah itu keduanya ke luar dari talam lalu berjalan mundur kembali ke posisi awal. Tarian ini lalu ditutup saat kedua penari melakukan salam penghormatan. Alat musik yang mengiringi tarian ini merupakan seperangkat alat musik tradisional Lampung yang disebut *tala balak* atau *gamolan*.

Busana yang digunakan penari dalam tari Igol Sai Batin ini disebut dengan *Dandan Batin* yaitu penari putra dan putri menggunakan busana adat Lampung yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan *saibatin*. Penari putri menggunakan kebaya merah berbahan dasar beludru dengan

hiasan manik-manik yang disebut *kawai kabayan* dan kain tapis, serta menggunakan aksesoris kepala berupa *sigokh lekuk pitu* atau siger yang berlekuk tujuh khas masyarakat adat *saibatin*. Penari putra mengenakan kemeja atau jas putih dengan kerah tegak/shanghai dan juga celana panjang putih, serta dililit oleh kain tapis. Lalu, menggunakan hiasan kepala berupa *ikat pujuk* dan menggunakan aksesoris berupa senjata mirip keris yang disebut *tekhapang* di sebelah kanan dan *punduk* di sebelah kiri. Kemudian baik busana putra dan putri ini tadi diselempangkan dua kain menyilang di atas dada yang disebut *selappai*. *Selappai* ini berupa kain berwarna putih yang beralaskan kain tapis di bawahnya dan menjadi perlambang bahwa sang penari adalah keturunan dan golongan bangsawan *saibatin*.

Tari Igol Sai Batin milik masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Semuong, Tanggamus pada saat ini sudah jarang diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Diketahui tarian ini digelar terakhir kali pada sekitar tahun 1935 pada saat kedatangan Residen Lampung ke Kota Agung, setelahnya tarian ini sudah tidak pernah dipentaskan lagi.³ Salah satu alasan tidak pernah digelarnya tarian ini adalah karena terbatasnya ruang dan waktu pertunjukan tarian ini. Tari Igol Sai Batin merupakan tarian yang hanya digelar dalam *gawi adat* (acara adat) yang berhubungan langsung dengan sang *saibatin* atau *penyimbang* itu sendiri dan hanya dapat dihadiri oleh kerabat dan kalangan bangsawan *saibatin*.

³ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. 2020. *Tari Igol Sai Batin & Tari Kipas Batin, Pekon Sanggi Unggak Bandar Negeri Semuong Tanggamus*. Lampung: UPTD Taman Budaya. p.35

Hal ini yang menyebabkan masyarakat umum tidak terlalu mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan tarian ini. Selain itu, penarinya yang juga terbatas hanya pada kalangan bangsawan *saibatin* serta kurangnya minat untuk mempelajari tarian ini membuat pewarisan tarian ini terhambat. Hal inilah yang akhirnya mengakibatkan tidak ada regenerasi penari sehingga Tari Igol Sai Batin terancam kehilangan eksistensinya di masyarakat.

Keberadaan mengenai Tari Igol Sai Batin mulai diketahui kembali oleh masyarakat berkat usaha penggalian dan pendokumentasian yang dilakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung pada tahun 2016. Usaha yang dilakukan ini merupakan suatu bentuk langkah nyata guna mewujudkan visi dan misi Taman Budaya Provinsi Lampung untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang ada di daerah Lampung. Usaha yang dilakukan Taman Budaya Provinsi Lampung ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan masyarakat sekitar. Masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak sebagai pemilik budaya juga antusias untuk ikut membantu dalam proses penggalian demi mengembalikan eksistensi tarian ini. Usaha-usaha yang dilakukan ini merupakan suatu langkah awal yang hendaknya terus dilakukan dan dilanjutkan agar Tari Igol Sai Batin tetap hidup dan terhindar dari ambang kepunahan.

Penelitian berjudul “Upaya Pelestarian Tari Igol Saibatin pada Masyarakat Adat Saibatin di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus” ini akan membahas dan mengkaji persoalan pelestarian yang akan menanyakan tentang siapa yang melestarikan, apa

yang dilestarikan, dan bagaimana pelestarian itu dilakukan. Tiga hal tersebut menjadi fokus utama dalam membahas persoalan mengenai pelestarian dalam penelitian ini. Ketiga pertanyaan mengenai permasalahan pelestarian ini akan dijawab dengan menggunakan teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams yang kemudian diadaptasi oleh Kuntowijoyo. Raymond Williams mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen utama di dalam pemikirannya, yaitu *institutions*, *content*, dan *effect*. *Institutions* atau lembaga budaya menjelaskan siapa yang menghasilkan dan siapa yang turut serta melakukan kontrol terhadap budaya tersebut. Dalam penelitian ini akan digunakan untuk menjawab siapa masyarakat penghasilnya dan siapa saja yang turut serta melestarikan tari ini. Kemudian *content* atau isi budaya diartikan sebagai produk budaya yang dihasilkan dan nilai-nilai apa yang diupayakan di dalamnya. Pada penelitian ini akan digunakan untuk menjawab nilai *tangible* (fisik) dan nilai *intangible* (non-fisik) pada Tari Igol Sai Batin sebagai suatu produk kebudayaan. Kemudian *effect* atau efek budaya diartikan sebagai konsekuensi yang diharapkan dari hadirnya budaya tersebut. Pada penelitian ini digunakan untuk menjawab upaya dan bentuk pelestarian terhadap Tari Igol Sai Batin sebagai konsekuensi dari hadirnya produk kebudayaan tersebut di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka pertanyaan yang timbul lewat persoalan pelestarian ini adalah:

1. Siapa saja yang turut serta dalam melestarikan Tari Igol Sai Batin?

2. Apa yang dilestarikan dalam Tari Igol Sai Batin berkaitan dengan nilai *tangible* dan nilai *intangibile*-nya?
3. Bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan terhadap Tari Igol Sai Batin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan mengkaji upaya apa saja yang dilakukan dalam melestarikan kesenian Tari Igol Sai Batin pada masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus.
2. Menganalisis dan mengaplikasikan konsep dan teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams untuk menjawab pertanyaan yang timbul dari persoalan pelestarian Tari Igol Sai Batin pada masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memperoleh manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta informasi mengenai betapa pentingnya merawat

dan melestarikan Tari Igol Sai Batin sebagai suatu warisan kebudayaan milik masyarakat adat *saibatin* Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus kepada para pembaca dan masyarakat luas.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan, acuan, serta referensi bagi para calon peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, memahami tentang bagaimana mengimplementasikan konsep dan teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams dalam melestarikan suatu bentuk produk kebudayaan yaitu Tari Igol Sai Batin milik masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus.
- b. Bagi masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Semuong, Tanggamus serta masyarakat Lampung secara luas, diharapkan penelitian ini mampu menambah informasi dan menggugah kepedulian dalam melestarikan kesenian tari ini agar tetap hidup dan tidak mengalami kepunahan.
- c. Bagi pemerintah, baik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung serta Taman Budaya Provinsi Lampung diharapkan penelitian ini mampu menjadi aset dan pendokumentasian seni tari dalam bentuk karya ilmiah.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan pustaka adalah suatu bentuk pencarian kepustakaan yang dapat berupa buku, jurnal penelitian, atau bentuk penulisan lainnya sebagai sumber referensi, rujukan, maupun perbandingan untuk menunjang penelitian yang dilakukan. Adapun sumber kepustakaan yang akan digunakan sebagai berikut:

Buku berjudul *Tari Igol Sai Batin & Tari Kipas Batin, Pekon Sanggi Unggak Bandar Negeri Semuong Tanggamus* akan menjadi sumber pustaka utama terkait Tari Igol Saibatin sendiri. Buku ini disusun oleh Taman Budaya Provinsi Lampung sebagai bentuk pendokumentasian atas hasil penggalian yang telah mereka lakukan terhadap tarian tersebut. Buku ini memuat informasi tentang deskripsi dan bentuk penyajian tari Igol Sai Batin hasil rekonstruksi Taman Budaya Provinsi Lampung bersama dengan masyarakat adat setempat. Buku ini menjadi sangat penting karena menjadi satu-satunya kepustakaan mengenai tari Igol Sai batin yang ada saat ini. Buku ini juga berguna dalam mengetahui sejarah singkat dan deskripsi tari Igol Sai Batin.

Selain itu, dikarenakan penelitian ini menggunakan teori pendekatan sosiologi-budaya maka buku yang digunakan *Budaya dan Masyarakat* oleh Kuntowijoyo. Di dalam buku tersebut memuat kerangka berpikir dan penjelasan mengenai pemikiran Raymond Williams tentang sosiologi-budaya dalam bukunya berjudul *Culture*. Tiga komponen utama yang dikemukakan oleh Raymond Williams antara lain *institutions* (lembaga

budaya), *content* (isi budaya), dan *effect* (efek budaya). *Institutions* atau lembaga budaya menjelaskan siapa yang menghasilkan dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Kemudian *content* atau isi budaya diartikan sebagai produk budaya yang dihasilkan dan nilai-nilai apa yang diupayakan di dalamnya. Kemudian *effect* atau efek budaya diartikan sebagai konsekuensi yang diharapkan dari hadirnya proses budaya tersebut.

Kemudian, buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Buku ini membantu dalam memahami seni tari dari kacamata sosiologi. Bahwa suatu kesenian tari tidak pernah terlepas dari masyarakat pendukungnya dan menjelaskan keberadaan tari dalam suatu masyarakat. Buku ini juga menjelaskan lebih jauh mengenai pemahaman dan aplikasi teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams yang diadaptasi oleh Kuntowijoyo. Tari dapat diidentifikasi mengenai kelembagaannya, lalu bentuk pertunjukan serta nilai dan makna simbolisnya, kemudian efek budayanya.

Lalu, terdapat buku berjudul *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan* yang dikeluarkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2004. Buku ini memuat pemahaman tentang pengertian dan usaha pelestarian terhadap kebudayaan Indonesia. Pemahaman mengenai pelestarian ini juga diperkuat dengan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 40 dan No. 42 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa usaha

pelestarian merupakan upaya yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Selanjutnya buku berjudul *Dokumentasi Sejarah Kekhatuan Semaka* yang dikeluarkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus pada tahun 2018 juga turut membantu dalam penelitian ini. Buku ini berguna dalam memahami riwayat sejarah dan kehidupan masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Keratuan Semaka di tanah Lampung.

F. Pendekatan Penelitian

Dalam memahami serta memecahkan permasalahan yang menjadi topik penelitian ini, akan digunakan teori pendekatan sosiologi-budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams dalam bukunya berjudul *Culture*. Dalam penelitian ini terdapat tiga persoalan utama yang menjadi fokus dalam persoalan pelestarian yaitu: siapa yang melestarikan, apa yang dilestarikan, serta bagaimana pelestarian itu dilakukan. Tiga persoalan mengenai pelestarian itu akan dijawab menggunakan konsep pemikiran Raymond Williams dalam pendekatannya mengenai sosiologi-budaya, antara lain: *institutions, content, and effect*.⁴ Guna menunjang pemahaman berpikir milik Raymond Williams digunakan juga buku *Budaya dan*

⁴ Raymond Williams, *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981. pp.16-20

Masyarakat oleh Kuntowijoyo dan juga *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal* oleh Y. Sumandiyo Hadi yang memaparkan lebih lanjut mengenai hal ini. Tiga komponen pokok tadi oleh Kuntowijoyo diartikan sebagai lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Lembaga budaya (*institutions*) akan digunakan untuk menjawab pertanyaan siapa yang turut serta melestarikan budaya tersebut. Lalu, isi budaya (*content*) akan digunakan untuk menjawab produk atau bentuk kebudayaan yang dilestarikan. Selanjutnya, efek atau norma budaya akan digunakan untuk menjawab dan membahas persoalan upaya dan bentuk pelestarian yang dilakukan sebagai konsekuensi dari hadirnya kebudayaan tersebut. Kuntowijoyo merumuskan lebih jauh pemikiran Raymond Williams pada kategorisasi sejarah di Indonesia, di mana suatu kebudayaan dihasilkan berdasarkan kelompok masyarakat penghasilnya yaitu masyarakat primitif, masyarakat tradisional-patrimonial, masyarakat tradisional-kerakyatan, masyarakat kapitalis, dan masyarakat modern.⁵

Komponen-komponen ini membantu memahami suatu upaya pelestarian budaya yang merupakan bagian daripada *effect* atau efek budaya tari Igol Sai Batin yang dilakukan oleh *institutions* atau lembaga budaya sebagai bentuk konsekuensi dan tanggungjawab akan kelangsungan Tari Igol Sai Batin ke depannya. Kemudian, tari Igol Sai Batin sendiri dipahami sebagai sebuah *content* atau isi budaya itu dengan nilai *tangible* (fisik) dan *intangible* (non-fisik). Nilai *tangible* dipahami sebagai sesuatu yang

⁵ Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. pp.5-8

berwujud berupa bentuk penyajian tariannya sementara nilai *intangible* dipahami sebagai sesuatu yang terkandung dalam tarian tersebut berupa simbol atau nilai-nilai yang diupayakan dan diwariskan oleh masyarakat dalam tarian ini.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif. Berdasarkan *Modul Rancangan Penelitian* yang diterbitkan oleh Ristekdikti, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis maupun secara lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Digunakannya metode ini karena metode ini dianggap lebih cocok dalam menjawab permasalahan sosiologi-budaya dalam bidang humaniora. Sedangkan, metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan teori Raymond Williams tentang sosiologi-budaya. Berikut tahapan yang dilakukan dalam penelitian:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data menjadi langkah paling awal dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dapat berupa hasil studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu cara pengumpulan data berupa kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, babad, serat, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pencarian koleksi kepustakaan ini dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan, museum, maupun secara daring.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang yang dirasa mampu dan menguasai tentang objek yang diteliti. Orang tersebut akan menjadi narasumber dan informan bagi penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan staf Taman Budaya Provinsi Lampung sebagai pihak yang turut serta dalam melestarikan tarian ini. Ibu Titik Nurhayati (58 tahun) dan Bapak I Gusti Nyoman Arsana (56 tahun) adalah perwakilan dari Taman Budaya Provinsi Lampung, mengingat kapasitas mereka sebagai bagian dari tim penggalian dan pendokumentasian tarian ini pada 2016. Selain itu terdapat perwakilan masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus yaitu Bapak Abu Sahlan gelar Pangeran Penyimbang Khatu Semaka (52 tahun) sebagai Kepala Pekon sekaligus *saibatin* atau *penyimbang* yang juga menjadi pengelola Sanggar dan Museum

Kekhatuan Semaka. Selain itu, juga terdapat anggota sanggar yaitu Intan Gusti Aulia (17 tahun) dan Tajrian Surya Binarsa (16 tahun).

c. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara tidak langsung suatu aktivitas budaya tersebut dilaksanakan ataupun terjun langsung ke dalam komunitas budaya tersebut dan menjadi bagian daripada peristiwa budaya tersebut. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai orang ketiga atau pengamat yang terjun langsung ke lapangan penelitian.

Peneliti berkesempatan untuk menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan masyarakat setempat, tepatnya di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus dengan menempuh kurang lebih 4 jam perjalanan dari Kota Bandar Lampung. Bapak Abu Sahlan dan keluarga serta beberapa anggota sanggar dengan tangan terbuka menyambut kedatangan peneliti. Lewat pertemuan dan perbincangan ini peneliti dapat memahami bagaimana kondisi lingkungan dan budaya masyarakat sekitar serta memahami lebih baik tentang objek material dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengabadikan dan menyimpannya baik dalam bentuk audio berupa rekaman suara wawancara, visual melalui foto atau tulisan, maupun audiovisual yaitu dalam bentuk video.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data menjadi salah satu langkah penting dalam suatu penelitian. Dalam tahapan ini data-data yang telah dikumpulkan akan kembali dilakukan pengecekan ulang. Tahap ini juga akan menimbang layak atau tidaknya data yang telah didapat sebelumnya untuk digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang valid dan objektif.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dan diolah kemudian disusun, dikelompokkan, serta dilakukan juga pembahasan serta interpretasi menggunakan jenis deskriptif-analisis dan pendekatan sosiologi-budaya. Struktur penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I : berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II : berisikan mengenai gambaran umum sosial-budaya masyarakat yang terdiri dari letak geografis dan administratif, sejarah dan legenda masyarakat, bahasa, agama, adat istiadat, serta kesenian pada masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Semuong, Tanggamus.

Bab III : berisikan tentang pembahasan dan hasil analisis berdasarkan teori sosiologi-budaya milik Raymond Williams terhadap upaya pelestarian Tari Igol Sai Batin. Terdiri atas *institutions* (lembaga budaya) yang membahas siapa sajakah pihak-pihak yang turut serta membantu dalam upaya pelestarian Tari Igol Sai Batin. Kemudian, *content* (isi budaya) yang akan membahas nilai *tangible* dan *intangible* yang berupa bentuk penyajian Tari Igol Sai Batin serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah produk kebudayaan itu sendiri. Lalu, *effect* (efek budaya) yang membahas dan mengkaji mengenai upaya pelestarian yang dilakukan terhadap Tari Igol Sai Batin.

Bab IV : berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.